

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Islam yang terjadi saat ini, walaupun namanya berlabelkan Islam, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya Islami. Yakni belum dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini bukan disebabkan karena para penyelenggara pendidikan Islam tidak merujuk kepada konsep atau teori tentang pendidikan Islam atau lebih tegasnya konsep pendidikan Islam perspektif al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama pendidikan Islam yang cocok untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan pada semua tempat. Itu berarti petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapanpun mereka butuhkan.

Para pendidik terdahulu lebih banyak memusatkan kajiannya pada bidang tafsir, hadits, fiqih, kalam, tasawuf dan akhlak daripada bidang pendidikan. Didalam setiap kajian tersebut terkadang dijumpai penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau hadits tentang pendidikan, namun belum diuraikan secara mendalam dan belum menghasilkan teori atau konsep pendidikan Islam. Kajian tersebut masih terbatas pada menjelaskan tentang keutamaan ilmu dibandingkan harta, keutamaan ulama, keutamaan menuntut ilmu, serta sifat-sifat guru dan murid yang baik. Kajian tersebut sifatnya sangat normatif dan literal, tanpa didukung oleh data-data empiris.

Akibat dari keadaan demikian, maka praktik pendidikan Islam belum bertolak dari teori, konsep dan desain ajaran Islam. Menurut Fazlur Rahman yang dikutip dalam buku pemikiran pendidikan Islam dan Barat karya Abudin Nata, beliau mengatakan “ pada zaman klasik perkembangan pendidikan Islam menerapkan metode membaca dan menulis, tetapi yang paling baik adalah menghafal al-Qur’an dan al-Hadits, meskipun ada juga sebagian kecil yang berusaha mengembangkan kemampuan intelektual terutama persoalan logika, hukum, gramatika dan sebagainya tapi hanya terbatas pada para pelajar istana.¹

Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yaitu Hamka. Beliau ulama besar, ahli tafsir, imam besar masjid, ahli sejarah, petinggi politik. Beliau pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), petinggi Muhammadiyah, hingga menjadi novelis, sastrawan, pujangga di Indonesia.²

Menurut Hamka dalam bukunya lembaga hidup, beliau mengatakan pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiadalah mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.

Pengajaran dan pendidikan adalah *wasilah* (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, untuk menjacapai kedudukan yang mulia di dalam dunia ini. Berkat pendidikan dan pengajaran tercapai cita-cita yang

¹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 319

² Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 320

tinggi.³ Maka dari itu konsep pendidikan Islam memang sangat diperlukan oleh setiap satuan pendidikan Islam untuk memberikan pencerahan kepada generasi penerus. Pendidikan seyogyanya mampu menanamkan akhlak yang utama, yaitu budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa setiap peserta didik, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri.

Lembaga pendidikan Islam seharusnya semenjak awal berdirinya haruslah berfikiran bagaimana caranya agar sistem pendidikan Islam dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat dan dapat diajarkan tentang pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, supaya mereka kelak bisa mengemban tugas serta tanggung jawab dengan baik yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang, serta sebagai bahan acuan bagi para remaja muslim dalam bertingkah laku sehari-hari, supaya mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak. firman Allah SWT di dalam surat al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْتِكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya. Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda

³ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), h. 303

(antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁴

Ayat ini menjelaskan bagaimana fungsi al-Qur'an bagi pendidikan manusia didunia ini yaitu menuntun mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Jadi al-Qur'an merupakan pedoman yang tepat bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini agar mereka tidak salah jalan yang akan berakibat fatal; baik terhadap diri mereka pribadi, maupun terhadap keluarga dan masyarakat.

Hanya saja sebagian besar dari ayat-ayat al-Qur'an tidak memuat petunjuk secara rinci terutama berkenaan dengan mu'amalah (pengaturan kehidupan antar sesama umat termasuk pendidikan). Kondisi ini membuat kita berhadapan dengan kesulitan ketika hendak mengaplikasikan petunjuk-petunjuk tersebut dalam realitas kehidupan individual, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Namun betapapun sulitnya, kita harus mencarikan solusi untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an itu agar kita selamat dan sukses dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.89.

Diantara permasalahan kehidupan yang perlu menjadi perhatian kita ialah pendidikan. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep pendidikan didalam al-Qur'an, tapi masih bersifat umum, sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya ayat-ayat tentang pendidikan tersebut perlu di kaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan di tengah masyarakat untuk membimbing mereka ke jalan yang benar sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



Artinya. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya..⁵

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan beberapa konsep dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada

⁵ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) , h. 215

beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain: penghormatan akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan, Metode pendidikan, kurikulum pendidikan serta evaluasi pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat.

Kecenderungan untuk berkembang melalui konsep yang unggul dalam lembaga pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal. Lembaga pendidikan yang di dalamnya melaksanakan aktifitas mendidik anak, untuk menjadi pribadi yang bersyukur dalam pengertian lebih luas berarti mendidiknya untuk mengenal berbagai nikmat Allah swt, karena seseorang tidak akan bisa benar-benar bersyukur jika ia belum mengenal berbagai nikmat yang telah diterimanya. Pengenalan tentang nikmat Allah swt dimulai dengan penerapan konsep pendidikan yang tepat kepada peserta didik,

Fitrah setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan untuk menuntun dan mengarahkannya kepada berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan sebagai *Kholifah Fi al-Ardh* maupun *abdulloh*. Berdasarkan permasalahan di atas, dan begitu besarnya perhatian serta usaha yang dicurahkan Hamka dalam menampilkan konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan dalam kehidupan, maka penulis tertarik untuk mengangkat tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Pendidikan saat ini lebih mengedepankan kepada kesuksesan duniawi semata. Padahal seyogyanya segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan berimbas pada kehidupan kita setelah kematian. Oleh karenanya pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kepada para pelajar akan pentingnya asal dan orientasi dari perjalanan hidup.
2. Pendidikan Islam masih memiliki pijakan yang lemah dan masih didominasi oleh sistem sekuler padahal seharusnya pendidikan Islam di dasarkan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.
3. Pendidikan belum dapat menciptakan generasi-generasi yang memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang sesungguhnya. Sehingga berorientasi pada akhir belajar, bekerja dan beraktifitas sebagai wujud penghambaan kita kepada Allah semata.

C. BATASAN MASALAH

Kajian ini mengkhususkan pembahasan tentang konsep pendidikan yang diinformasikan dalam ayat-ayat pendidikan yang terkandung dalam Tafsir al-Azhar. Itu berarti informasi mengenai hal-hal yang diluar pendidikan tidak akan dikaji, penafsiran ayat-ayat dimaksud dibahas dari berbagai segi dan aspek yang berkaitan dengan isi kandungan maknanya, konteks pembicaraan ayat, dan sebagainya, sehingga dapat ditemukan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan masalah pendidikan di dalamnya.

Konsep pendidikan yang akan dikaji di dalam Tafsir al-Azhar ini adalah berkenaan dengan ayat-ayat pendidikan secara umum antara lain seperti tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidik Islam dan konsep pendidikan Islam dan ayat-ayat lain yang relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Jadi ringkasnya penelitian ini mengkaji ayat-ayat pendidikan yang terkandung dalam Tafsir al-Azhar, lalu dilakukan kategorisasi isi dan kandungannya. Kemudian ayat-ayat yang berisi prinsip-prinsip pendidikan akan dikaji secara mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang berbagai aspeknya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.

D. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari pemikiran di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Tafsir al-Azhar ?
3. Bagaimana konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Tafsir al-Azhar ?
4. Bagaimana konsep evaluasi pendidikan Islam dalam perpektif Tafsir al-Azhar?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan Islam perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar
- b. Untuk mengetahui konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar
- c. Untuk mengetahui konsep metode pendidikan Islam perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar ?
- d. Untuk mengetahui konsep evaluasi pendidikan Islam dalam perpektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar ?

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual Islam khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong umat Islam terutama para pakar pendidikan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pertama dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan umat, dalam menjalani aktifitasnya di lembaga pendidikan.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) khususnya berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat pendidikan. Akan

dilihat juga berbagai penafsiran yang dikemukakan oleh para ahli tafsir baik yang klasik maupun kontemporer.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Suharsimi Arikunto data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka.⁶ Data yang digali dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu:

- 1) Data primer yaitu data pokok yang berkenaan dengan masalah akan di teliti. Yakni konsep pendidikan Islam perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar
- 2) Data sekunder yaitu data penunjang atau pelengkap dari data pokok, yakni data yang terkait dengan data primer (pokok).

b. Sumber data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti meneliti, membaca atau bertanya tentang data.⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah Tafsir al-Azhar penerbit Pustaka Panjimas dan kitab-kitab lain yang relevan.

G. Objek Penelitian

Menurut Sugiono, pengertian objek penelitian adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

⁶. Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.63

⁷*Ibid* , h. 64

kemudian ditarik kesimpulan”. Penelitian ini mencoba mengupas tentang konsep pendidikan Islam perspektif Hamka terutama yang terkait dengan; tujuan, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis menyajikan sumber-sumber tertulis. Sumber pokok yang di gunakan antara lain buku-buku karya Hamka sebagai rujukan pertama yang membahas tentang Konsep pendidikan Islam, disandingkan dengan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

1. Teknik pengumpulan data

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik, mengkaji konsep - konsep pendidikan Islam dari buku – buku yang bersumber dari para tokoh pendidikan Islam, dan mengumpulkan ayat-ayat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar dan pakar tafsir pendidikan Islam lainnya dalam kitabnya.

Menelusuri latar belakang turunnya (asbabun nuzul) ayat-ayat yang telah di himpun (kalau ada). Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran ilmiah yang objektif melalui kaedah-kaedah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh argument-argumen dari al-Qur'an dan hadits atau fakta-fakta sejarah yang di temukan. Artinya penulis selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif.

Kemudian untuk mengetahui ada atau tidak adanya ayat - ayat konsep pendidikan Islam di dalam ayat-ayat yang terkandung dalam

Tafsir al-Azhar, maka penulis menggunakan konsep - konsep atau teori-teori ilmu pendidikan. Dengan demikian penelitian ini bersifat verifikatif, yakni pengujian terhadap teori-teori pendidikan tersebut sejauh mana teori-teori itu sesuai atau tidak sesuai dengan pemahaman yang terkandung di dalam ayat-ayat itu. Jadi di samping menelaah pemahaman atau penafsiran ayat-ayat pendidikan di dalam Tafsir al-Azhar, penulis juga menelaah teori-teori dan konsep-konsep ilmu pendidikan dari para pakar pendidikan Islam lainnya.

Dengan demikian pembahasan ini mengemukakan pendapat Hamka, pakar pendidikan, dan lain-lain, lalu melakukan analisis yang memadai untuk mendapatkan kesimpulan berkenaan dengan konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar.

Dari uraian diatas, sumber utama dari penelitian ini adalah konsep pendidikan yang bersumber dari para tokoh pendidikan dan buku karangan Hamka dan Tafsir al-Azhar, sumber penunjang adalah buku-buku yang membahas konsep-konsep dan teori pendidikan. Sedangkan alat atau metode yang dipakai untuk mengkajinya digunakan teori - teori atau konsep-konsep ilmu tafsir dan ilmu pendidikan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan tesis ini terdiri atas lima bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Berisi Komponen Sistem Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, Evaluasi.

Bab III Berisi Biografi Hamka, Riwayat Hidup Hamka, Karya - Karya Hamka, Karir dan kiprah Hamka, Tafsir al-Azhar, Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar.

Bab IV Analisa Konsep pendidikan Islam perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar, penafsiran ayat-ayat dalam Tafsir al-Azhar tentang konsep pendidikan Islam, konsep tujuan pendidikan Islam, konsep kurikulum pendidikan Islam, konsep metode pendidikan Islam, konsep evaluasi pendidikan Islam.

Bab V Berisi penutup dan bibliografi, lampiran

BAB II

KOMPONEN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kata yang sudah umum. Karena itu boleh dikatakan semua orang mengenal apa yang disebut pendidikan, mulai dari orang awam sampai pada orang yang berpendidikan tinggi. Begitupun juga orang yang tinggal di desa maupun di kota, semuanya mengenal pendidikan walaupun dalam pengertian yang berbeda, mulai dari pengertian yang sempit sampai pengertian yang sangat luas. Orang awam, misalnya, mempersepsikan bahwa pendidikan itu identik dengan sekolah, memberi pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Di samping itu ada yang berpendapat bahwa pendidikan itu mencakup aspek yang sangat luas termasuk ke dalamnya semua pengalaman yang diperoleh anak dalam rangka pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Pendidikan yang dengan kata lain dilekatkan dengan Islam banyak di definisikan berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk

menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kita suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸

Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian “pendidikan Islam” sebagai berikut;

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010) h. 21

dalam dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁹

Dalam pendidikan Islam nilai - nilai yang selalu di usahakan bersumber dari al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Nilai nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Dari keterangan tersebut tepat sekali bila pendidikan Islam dirumuskan Hasan Langgulung sebagai “ proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.¹⁰

Oleh sebab itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang di wahyukan Allah Swt kepada Muhammad Saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun secara teknis menurut Endang Syaifudin Anshori memberikan pengertian pendidikan Islam adalah;

"Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan- bahan

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj, Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h.39

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94

materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam".¹¹

Sedangkan menurut pandangan Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam, definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹²

Dari uraian diatas pendidikan Islam berupaya melakukan pembentukan pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Dalam pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas terkandung tujuan-tujuan yang hendak di capai pendidikan Islam. Karena itu, pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam itu perlu dijelaskan.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam menurut Fuad Hasan Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai :

- a. Pengembangan pribadi
- b. Pengembangan warga negara

¹¹ Endang Syaifudin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Interpires, 1976), h. 85

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1962), h. 16

- c. Pengembangan kebudayaan
- d. Pengembangan bangsa¹³.

Fungsi pendidikan Islam menurut Ramayulis ialah:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Madrasah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
2. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan

¹³ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 11

menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Hamka menjelaskan bahwa sebelum bangsa kita mengenal sistem sekolah seperti sekarang, guru atau kiyai menjadi tempat bertanya masyarakat dengan murid-muridnya. Guru-guru besar yang tinggi budi dan murni jiwanya telah mempunyai atau telah membentuk riwayat di dunia Islam. Antara lain Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Sayid Ahmad Syarief as-Sanusi, Syaikh Muhammad Abduh dan lain-lain. Oleh karena indahnya perhubungan di antara guru dengan murid, maka Almarhum Dr. Sutomo pernah menganjurkan supaya di negeri ini dihidupkan kembali belajar secara pondok, seperti zaman dahulu.¹⁵

Dalam hal pendidikan, Hamka meyakini bahwa hal terbesar yang perlu diperhatikan adalah memilih guru yang tepat. Dia mengatakan, “Dalam menuntut ilmu cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 22

¹⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001), h. 247.

tidak lekas dimengerti oleh murid.”¹⁶ Begitupun sebaliknya, seorang murid harus menjaga adabnya di dalam pendidikan agar ia terhindar dari marabahaya, sebagaimana nasihatnya, “Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya. Hendaklah yang menimbulkan keinginannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti.

Bukanlah ilmu sekedar untuk pencari makan dan pencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya. Orang yang riya itu sebenarnya tidaklah menjadi besar, tetapi orang terhina. Pengambil muka tidaklah terhormat tetapi tersisih. Di mukanya orang menganggukkan kepala, di belakangnya orang mencibir. Sepandai-pandai membungkus yang busuk berbau juga.”¹⁷

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Komponen lain selain tujuan dalam pendidikan adalah bahan ajaran atau materi pelajaran (subject content). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, maka perlu adanya seperangkat materi yang perlu diberikan kepada anak didik untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan riil anak. Materi-materi keimanan Islam harus benar-benar tertanam dalam diri anak didik sejak sedini mungkin sehingga potensi keagamaan akan dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan dapat menghasilkan suatu pandangan sikap hidup yang bertendensi pada nilai-nilai religi.

¹⁶*Ibid*, h 241.

¹⁷*Ibid*.

Sebaliknya, bila potensi keagamaan ini dibiarkan begitu saja tidak dipupuk, tidaklah mustahil akan timbul sikap atheis.

Hal ini sesuai dengan konsep Islam bahwasanya iman itu bisa bertambah dan berkurang tergantung pada pemeliharannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fath: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya. Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana..¹⁸

Hamka dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia patut dihargai, karena pemikirannya yang kemudian diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan Islam. Itulah lembaga pendidikan Islam dapat menyaingi pendidikan umum dan Kristen yang sudah lebih dulu ada. Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai ujung tombak kristenisasi. Karena itu Hamka mendirikan sekolah Islam untuk menyaingi sekolah Kristen yang membawa generasi muda kepada mental pemurtadan.

Selain itu, pendirian sekolah Islam untuk menghilangkan dikotomi terhadap Islam". Menurut konsep pendidikan yang ditetapkan oleh ulama yang banyak menciptakan karya sastra itu mencontoh zaman Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, salah satunya sekolah.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1983), h. 376

Kelahiran pesantren di tengah kota yang dirintisnya telah mampu menghilangkan anggapan bahwa pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan formal pinggiran yang kondisinya serba memprihatinkan. Tetapi beliau mendirikan pesantren di tengah kota. Pesantren yang maju yang bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.¹⁹

Di kalangan para ahli pendidikan banyak terdapat perbedaan pendapat mengenai istilah tujuan. Menurut Ramayulis “Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman,mpenghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

20

Dikutip dari buku Filsafat Pendidikan Islam karya Abuddin Nata. Menurut Mohammad ‘Athiyah al-Abras, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlah yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam²¹. Dalam bukunya pengantar Filsafat pendidikan Islam Ahmad D. Marimba mengatakan ada empat fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan berfungsi mengahiri usaha. Sesuatu usaha yang

¹⁹Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 230

²⁰*Ibid*, h. 22

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.49

tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya.

Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah di capai. Kedua, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan - tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membatasi ruang gerak usaha.

Namun, dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha lain. Keempat, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selaludisertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.²²

Selanjutnya mengenai istilah tujuan pendidikan Islam dijelaskan oleh al-Syaibany dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam yang di kutip oleh Abbuddin Nata, mengatakan bahwa “ jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang di sengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah

²²*ibid*, h. 42

merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan keinginan adalah terletak pada sifatnya, yaitu keinginan itu mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.²³

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Artinya. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*²⁴

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung di atas, M. Natsir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan jadi tujuan didikan kita, bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada objek yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah; perhambaan yang memberikan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya sebagaimana firman Allah dalam surat an-Naml: 40

²³*Ibid*, h. 48

²⁴*Ibid*, h. 50

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا

رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya. Berkata seorang yang ada padanya ilmu dari al-kitab: “aku akan membawakan singgasana itu kepada engkau sebelum matamu berkedip!” maka setelah dilihatnya singgasana itu telah terletak dihadapannya, berkatalah dia: ini adalah dari karunia Tuhanku untuk menguji akan bersyukurkah akau atau akan mengingkari, dan barangsiapa yang bersyukur, maka kesyukurannya itu adalah untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang mengingkari, maka sesungguhnya Tuhanku *adalah maha kaya, maha mulia*. (Q.S. al-Naml: 40).²⁵

Selanjutnya ia mengatakan bahwa akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah Swt. Untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tujuan didikan yang harus kita berikan kepada anak-anak kita kaum Muslimin.²⁶

Definisi tersebut masih sejalan dengan prinsip diatas tentang gambaran ideal manusia yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan. Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1975) h.250

²⁶ *Ibid.*,h. 50

total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia.

Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.²⁷

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan di atas, menarik sekali pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb. Menurutnya, Islam melakukan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.²⁸

C. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Kurikulum

²⁷ *Ibid.*, h. 51

²⁸ *Ibid.*, h. 51

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.²⁹ Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya to run, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah.³⁰

Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain

Kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

²⁹ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), h.183.

³⁰ S. Nasution, Pengembangan Kurikulum (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), h.9.

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang di susun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³¹

Berdasarkan pada definisi-definisi para ahli tersebut diatas, menunjukkan bahwa kurikulum diartikan tidak secara sempit, atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar - mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar - mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.

2. Landasan Kurikulum

Bila kurikulum dikaitkan pada hal-hal yang praktis dan bersifat aplikatif, maka lebih cenderung berkenaan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh perencana kurikulum dalam menyusun bidang- bidang studi apa saja yang harus dipelajari oleh anak didik pada jenjang/ tingkatan sekolah tertentu.

Selain itu secara teoritis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas- asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi asas filosofis,

³¹*Ibid.*, h. 123

sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan.

Sedangkan asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi; dan asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran.

Selanjutnya asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.³²

Secara teoritis kurikulum lebih merupakan kendaraan, daripada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendakinya. Ia dapat juga digunakan dalam rangka merancang kurikulum pendidikan Islam. Dengan kata lain jenjang dan struktur suatu kurikulum adalah milik sebuah disiplin ilmu, termasuk disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, dalam studi kependidikan Islam, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani melihat kurikulum bagi pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya.

³² S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991,) h. 9

Pendidikan Islam sepanjang masa gemilangnya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi.³³

3. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam.

Omar Mohamad al-Syaibany menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan- kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, social, dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara

³³ Omar Mohamad al- Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 476

- pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individu dan pengembangan social
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik
 - e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik³⁴

Setelah kita memahami pengertian kurikulum dan dinamikanya, selanjutnya lebih spesifik kita memahami ciri kurikulum pendidikan Islam yang tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan direktekan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.³⁵

Menurut Al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut :

1. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keIslaman dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, metode

³⁴ Lihat al-Syaibany, Op. Cit.,h. 490 - 512

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 61.

pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keAgamaan³⁶

2. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, social dan spiritual.
3. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Disamping Kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga memperhatikan keseimbangan relative, disebut keseimbangan relative karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran.
4. Keseimbangan kurikulum pendidikan Islam juga diakui oleh para pendidik muslim pada zaman klasik seperti Al-Faraby yang memuji keseimbangan kurikulum di negeri Andalusia dimana ia tinggal, Ibnu Khaldun juga membeikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan dunia timur³⁷
5. Kurikulum pendidikan Islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi keAgamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta

³⁶ Ibid, 491-498.

³⁷ Toto Suharto, 130

sementara keprofan-dunia digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.

6. Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan social masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran.³⁸

Cirri kurikulum pendidikan islam tersebut jelas mempunyai perbedaan dengan kurikulum pendidikan umum, dalam hal ini misalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mempunyai cirri sebagai berikut :

- a. Menekankan ketercapaian Kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaan

- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- d. Sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber lainnya yang mempunyai unsure edukatif
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

D. METODE PENDIDIKAN ISLAM

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.³⁹

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁰ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁴¹

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar

³⁹ H.M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 61

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2008),147

⁴¹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁴²

Demikian pula metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.⁴³

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh factor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.

⁴² Abu Ahmadi –Joko Tri Prastya, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 52

⁴³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitn IKIP Yogyakarta, 1990), h. 85

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
2. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
3. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
4. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
5. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut :⁴⁵

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.

⁴⁴ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 56.

⁴⁵ Ahmadi & Prastya, *Stratrgi Belajar Mengajar*, 53.

- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Acuan memilih metode pembelajaran untuk anak usia 0 sampai 6 tahun menurut Penasehat Hipunan Tenaga kependidikan Usia Dini, Anggani

Sudono, adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutnya ada beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. Anak usia 0 sampai 3 tahun dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Adapun metodenya yang harus diperhatikan adalah hubungan komunikasi antara guru dengan anak dan bagaimana cara guru berkomunikasi.

Ketika mengajar sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan anak. Sedangkan untuk usia 4 sampai 6 tahun dapat diberikan kegiatan yang dapat memberi kesempatan pada anak mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak melulu mencontohkan lalu anak mengikutinya. Biarkan anak mencoba-coba, misalnya anak menggambar bunga dengan warna hijau kuning atau biru. Pendidik dapat memberikan kosa kata baru pada anak dan membiarkan mereka merangkai kalimat.⁴⁶

Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:⁴⁷

1. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.

⁴⁶ <http://www.inspirekidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikeIID>. (Pebruari, 2009), 64.

⁴⁷ Ginting, *Esensi Praktis*, 82.

2. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
3. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
4. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
5. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
6. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
7. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
8. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dengan alasan di atas, jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :⁴⁸

⁴⁸ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 7-10.

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
- b. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- c. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- e. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
- f. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

- g. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
- h. Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu Metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :⁹

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.

4. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
5. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
6. Prinsip pengembiraan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

1. Fungsi Metode

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional

dari ilmu pendidikan tersebut.⁴⁹ Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.⁵⁰

Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan objek sasaran tersebut.

2. Macam-Macam Metode

Bertolak pada dasar pandangan tersebut di atas, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain.

a. Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini di dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhamad Saw., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab: 33

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

⁴⁹ H. M. Arifin, *Op, Cit.*,h. 61

⁵⁰ Imam Barnadib, *Op. Cit.*,h. 85

Artinya. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab, 33)⁵¹

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁵²

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil. Allah berfirman dalam QS.al-Maidah: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ
يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ
الَّنَادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1976)h. 38

⁵² Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1984), h. 183

seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁵³

3. Metode Kisah-kisah

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.⁵⁴ Menurut penelitian Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusia". Namun, hal tersebut menurut Quraish Shihab, digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengalahkan kelemahannya tadi.⁵⁵

4. Metode Nasihat

Al-Qur'an al-Karim juga menggunakan kalimat - kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan *nasihat*. Tetapi nasihat yang di sampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

⁵³ Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982) h. 251

⁵⁴ Muhamad Fuad Abd al-Baqy, al-mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, Dar al-Fikr, 1987, h. 286-7

⁵⁵ Quraish Syihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1982),h. 175

Di dalam al-Qur'an, kata kata nasihat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para Nabi terhadap kaumnya. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Araf: 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا

تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".⁵⁶

Pada ayat ini nasihat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Tuhan. Kaum tersebut terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat tersebut. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Yunus: 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵⁷

5. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Panji Mas, 1983) h. 378

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983) h. 178

bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan negative. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa, ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan- kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainnya.

Bila pembawaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui, akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan sejenisnya. Sementara itu, Muhammad Quthb dengan analisisnya terhadap ajaran Islam dalam hubungan dengan kebiasaan mengatakan bahwa setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas konsepsi, akidah, dan hubungan langsung dengan Allah, telah digunting oleh Islam secara radikal terlebih dahulu, karena ia tak ubahnya seperti borok borok busuk yang ada di badan yang harus dibuang, bila tidak, hidup akan berakhir.⁵⁸

6. Metode Hukum dan Ganjaran

Muhammad Quthb mengatakan: “ Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu

⁵⁸*Ibid.*, h. 364

adalah hukuman.⁵⁹ Terhadap metode hukuman tersebut di atas terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak.

Kecenderungan- kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap hukuman itu, tetapi generasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman itu seperti di Amerika adalah generasi muda yang sudah kedodoran, meleleh, dan sudah tidak bisa di bina lagi eksistensinya. Padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dibiarkan.

Islam memandang bahwa hukuman buka sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh pendidik, dan bukan pula cara yang di dahulukan. Nasihatlah yang didahulukan.

7. Metode Ceramah (*Khutbah*)

Ceramah atau *Khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalam al-Qur'an kata-kata *khutbah* diulang sebanyak Sembilan kali, misalnya dalam Q.S. al-Furqon: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. QS.Al-Furqon 63.⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Quthb, *Op. Cit.* h. 348

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1975) h. 55

Serta firman Allah dalam Q.S. Hud, 37

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya. dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S Huud, 37)⁶¹

Khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Hadits Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ((رواه البخاري))

Artinya Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang kamu dengar dari Bani Isra'il, dan hal itu tidak ada Salahnya, dan barang siapa berdusta atas namaku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya dineraka". (HR. Bukhori.)

8. Metode diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1975) h. 376

didiknya yang berhasil atau gagal. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik.

E. EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.⁶² Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihah* yang berarti ujian. Dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.⁶³

Jika kata evaluasi tersebut dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 1

⁶³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 247

2. Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan.

Ajaran Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi tersebut. Allah Swt. Dalam berbagai firmanNya dalam kitab suci al-Qur'an memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

3. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan.

Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan. Dalam hubungan ini A.Tabrani Rusyan dan kawan-kawan, mengatakan bahwa evaluasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

- b. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi- segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari
 - c. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar; bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
 - d. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid
 - e. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar
 - f. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat
 - g. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan kesulitan belajar.
4. Prinsip Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh yang dari berbagai aspek. Evaluasi diartikan sebagai proses penilaian tentang keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan yang dapat di capai.

Berkenaan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian.

Prinsip - prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung), dan penilaian berkenaan dengan aspek kualitatif (mutu).
- c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu penilaian yang *norm referenced* dan *orientation referenced*. Yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, sedangkan yang kedua berkenaan dengan penempatan
- d. Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral, dari proses belajar mengajar.
- e. Penilaian hendaknya bersifat komparabel artinya dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya.
- f. System penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.⁶⁴

⁶⁴ A. Tabrani Rusyan, *Op. Cit*, h. 211 - 212

Prinsip- prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena prinsip-prinsip tersebut dalam ajaran Islam termasuk kedalam akhlak yang mulia. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat obyektif, jujur, mengatakan sesuatu sesuai dengan apa adanya.⁶⁵

Orang yang menilai demikian dalam agama Islam dikenal dengan istilah *shidiq*.⁶⁶ Firman Allah dalam surat at-Taubah: 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (al-Taubah 119).⁶⁷

Sejalan dengan sikap obyektif dan jujur tersebut, maka seorang yang melakukan penilaian harus benar-benar yakin terhadap hasil penilaiannya itu. Ia tidak boleh menilai sesuatu yang belum diketahui dengan pasti atau masih meragukan.

5. Sasaran Evaluasi Pendidikan

Langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam mengadakan evaluasi ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut.

Sasaran evaluasi ini penting diketahui supaya memudahkan guru

⁶⁵ Ahmad Amin, *Al-Akhlak, Etika* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 68

⁶⁶ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 44

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1965) h. 348

dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yakni:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar
- b. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar
- c. Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberikan penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang di capai oleh murid.⁶⁸

Ketiga sasaran tersebut diatas harus di evaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya dinilai dari segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus dinilai dari segi-segi perubahan tingkah laku dalam proses belajar mengajar.

⁶⁸ A. Tabrani Rusyan, *Op. Cit.*, h. 218

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. BIOGRAFI HAMKA

Nama lengkap adalah Haji Abdul Malik adalah anak dari Haji Karim Amrullah. Kemudian lebih terkenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah.⁶⁹

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah Siti Raham Rasul meninggal Hamka menikah kembali dengan Siti Khadijah, secara formal Hamka mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, namun tidak tamat. Kemudian, pada tahun 1918, Hamka belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib, Padang Panjang. Ini pun tidak selesai. Tahun 1922, Hamka kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukittinggi, juga tidak selesai. Akhirnya, Hamka banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri, otodidak. Hamka banyak membaca buku. Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.

Ibunya dari keluarga bangsawan. Ayahnya Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau Haji Rasul, dari keluarga seorang ulama terkenal dan seorang pelopor gerakan pembaruan/modernis dalam Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau. Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran

⁶⁹ Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika, 2014), h. 289

agama Islam. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.⁷⁰

Hamka adalah pujangga, ulama, pengarang dan politikus. Ia banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra, dan mengarang buku-buku yang bernafaskan keagamaan. Ia menjadi tempat bertanya dan rujukan berbagai masalah keagamaan. Ia baru dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011 pada tanggal 9 November 2011. Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Di surau, ia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.

Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui

⁷⁰Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 225

novel-novelnya, Hamka sering mencomot kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan petatah menjadi bumbu dalam karya-karyanya

Mengenyam pendidikan pada tahun 1915, setelah usianya genap tujuh tahun, ia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut. Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, mencari-carian, bermain galah, bergelut, dan berkejar-kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain. Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar setiap pagi di Sekolah Desa, ia juga belajar di *Diniyah School* setiap sore.

Namun sejak dimasukkan ke Sumatra Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, Disitulah ia mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Sejak saat itu ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Ia berhenti setelah tamat kelas tiga. Setelah itu, ia belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di Sumatra Thawalib dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.

Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra. Beliau juga mengikuti pelajaran agama di surau dan masjid yang diberikan Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab.

Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja, ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Di usia yang sangat muda Hamka sudah melangbuana, pada tahun 1924 tatkala usianya masih 16 tahun, ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta, ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivisnya seperti Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, Fakhruddin, dan R.M. Soerjopranoto.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah.

Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak.⁷¹

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Hamka aktif dalam pergerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Mulai tahun 1928.

Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah, menggantikan S.Y Sultan Mangkuto pada tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada Kongres Muhammadiyah ke 32 di Purwokerto 1953 turutlah dia terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Maka tiap-tiap diterimanya pencalonan pada Kongres-Kongres sesudah Purwokerto itu (Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang) selalu dia dicalonkan untuk duduk tetap dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tetapi oleh karena mengingat kesanggupan sudah berkurang, maka mulai Kongres di

⁷¹Suwito, Fauzan. Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan. (Bandung: Angkasa, 2003), hlm, 384

Makassar 1971, Hamka memohon agar kalau ada lagi yang mencalonkan namanya, dia tidak bersedia lagi buat duduk jadi Anggota Pusat Muhammadiyah, karena kesehatannya yang sudah berkurang. Kemudian pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasehatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Selain aktif dalam kegiatan keagamaan dan politik, Hamka juga merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Bakat tulis menulis tampaknya telah dibawanya sejak kecil, yang diwarisinya dari ayahnya, yang selain tokoh ulama, juga penulis. Pada usia 17 tahun sekitar tahun 1925, ia telah menerbitkan bukunya yang pertama, Khatimul Ummah

B. KARYA - KARYA HAMKA

Hamka semasa hidupnya, banyak diwarnai oleh kesibukan dalam kegiatan yang dilakukannya, tidak hanya bertaraf lokal, regional, nasional, akan tetapi Hamka sering menjadi delegasi dalam dunia Internasional, juga dikenal sebagai seorang wartawan, pujangga, pengarang, juru dakwa dan sebagai ulama.

Dari predikat tersebut, terlihat adanya kegiatan beliau dalam mengarang buku-buku dan artikel lainnya, baik buku-buku tersebut berbau sastra, budaya maupun permasalahan tasawuf. Hamka tidak kurang dari 118 judul buku yang telah dikarangnya dan masih ada yang belum diterbitkan

menjadi buku dalam “Panji Masyarakat”, disebabkan penyimpanan arsip yang tidak teratur. Akan tetapi semua karangannya itu, tergolong populer. Karya-karya beliau yang terkenal antara lain:

1. Tafsir al-Azhar 30 jilid Penerbit Pustaka Panjimas
2. Tasauf Modern Penerbit Pustaka Panjimas
3. Lembaga budi Penerbit Djajamurni Djakarta
4. Lembaga Hidup Penerbit Pustaka Panjimas
5. Pelajaran Agama Islam Penerbit Bulan Bintang
6. Pribadi dan Martabat Elex Media Komputindo
7. Pandangan Hidup Muslim Penerbit Bulan Bintang
8. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya Penerbit Pustaka Panjimas⁷².

Dan masih banyak lagi buku-buku karangan beliau, serta ada beberapa novel yang terkenal dalam suatu karangannya, yaitu antara lain: Tuan Direktur, Merantau ke Deli, Tenggelamnya Kapal Vander Wijck, Di Bawah Lindungan Ka’bah, Ayahku. Dari karangan-karangannya dapat diketahui beliau adalah salah seorang yang sangat memperhatikan kehidupan spritual modernis. Hal inilah, dibuktikannya dengan banyaknya karangan yang bernafaskan keagamaan maupun buku-buku yang merupakan fiksi cerita dalam bentuk roman dan puisi.

Dan juga ada karangan beliau yang terkenal seperti “Pidato M. Abduh di Indonesia”, dari sini maka jelaslah bahwa Hamka adalah seorang

⁷²Laily Mansur, *op.cit.*, h. 325

pemikir Islam dan berkat karya-karyanya seperti telah dikemukakan di atas, menggambarkan betapa luasnya ilmu yang dimilikinya, baik dalam bidang agama, filsafat, novel dan ilmu-ilmu lainnya.

Pada bulan Desember 1960, setelah Hamka mendapatkan gelar kehormatan dari pengurus al-Azhar di Kairo mesir yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout yang terkenal oleh masyarakat Islam sebagai Ulama berfaham luas dan berpandangan jauh, yang telah memasukan beberapa perubahan di dalam al-Azhar, telah tercapai banyak dari cita-citanya untuk memberikan penghargaan kepada tokoh yang telah banyak berjasa terhadap perkembangan Islam salah satunya Hamka yang telah banyak menanamkan jasa untuk negara-negara di Asia.

Syaikh Mahmoud Syaltout berkunjung ke Indonesia untuk bertemu dengan Hamka dan beliau mengajak Syaikh Mahmoud Syaltout untuk berkunjung ke Masjid Agung Kebayoran Baru, yang telah terdengar olehnya berbagai aktifitas keagamaan yang dilakukan sejak Hamka pulang dari mesir, yang bertepatan dengan masa selesainya bangunan masjid. Syaikh Mahmoud Syaltout memberikan wejangan dan amanat, berkatalah beliau “ Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari jami al-Azhar memberikan nama masjid ini “Al-Azhar” semoga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo”

Sejak itu maka segenap pengurus dan panitia dan seluruh jamaah dan jum'at, menerimalah dengan ikhlas nama Masjid Agung Al-Azhar dan setelah shalat subuh di Masjid Al-Azhar dimulailah pelajaran “Tafsir”

sampai terdengar dimana-mana di seluruh Indonesia. Dan itupun diikuti dengan keluarnya majalah bernama *Gema Islam* sejak bulan Januari 1962. Segala aktifitas Masjid ditulis dalam majalah tersebut, atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran “Tafsir” waktu subuh itu dimuatlah di dalam majalah *Gema Islam* tersebut. Langsung diberikan namakan oleh Hamka *Tafsir Al-Azhar*, sebab “Tafsir” ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami Al-Azhar sendiri.⁷³

Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al Qur’an, hadits Nabi, pendapat tabi’in, riwayat dari kitab tafsir mu’tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal.

Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili, karakteristik yang tampak dari Tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak adabi ijtima’i (social kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur’an.

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Hlm 43

C. KARIR DAN KIPRAH HAMKA

Pada usia 17 tahun, Hamka pergi merantau ke Jawa pada Haji H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Sorjoparanoto, Ki Bagus Hadikusumo dan Haji Fakhrudin di Yogyakarta pada Tahun 1924, dari Yogyakarta pindah ke Pekalongan, dan dari situ beliau kembali ke Padang Panjang Sumatra Barat pada tahun 1925, sekaligus turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah Ayahnya (Gutang Padang Panjang).

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Hamka aktif dalam pergerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Mulai tahun 1928.

Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah, menggantikan S.Y Sultan Mangkuto pada tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada Kongres Muhammadiyah ke 32 di Purwokerto 1953 turutlah dia terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Maka tiap-

tiap diterimanya pencalonan pada Kongres-Kongres sesudah Purwokerto itu (Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang) selalu dia dicalonkan untuk duduk tetap dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Selain aktif dalam kegiatan keagamaan dan politik, Hamka juga merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Bakat tulis menulis tampaknya telah dibawanya sejak kecil, yang diwarisinya dari ayahnya, yang selain tokoh ulama, juga penulis. Pada usia 17 tahun sekitar tahun 1925, ia telah menerbitkan bukunya yang pertama, *Khatimul Ummah*⁷⁴

Pada tahun 1927, beliau berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, dan setelah kembalinya beliau menetap di kampungnya untuk beberapa tahun dan giat dalam berorganisasi Muhammadiyah. Dengan ilmu yang dimilikinya, beliau juga mendapat kepercayaan untuk memimpin majalah Islam yang dikenal dengan nama *Pedoman Masyarakat*. Beliau terangkat sebagai pimpinan, setelah setahun di keluarkannya (di dirikannya) yakni mulai tahun 1936 sampai 1943, pada masa itu banyak terbitan karangan Hamka dalam lapangan Filsafat, Agama, Tasawuf, dan Roman⁷⁵.

Pada tahun 1928, Hamka hadir dalam kongres Muhammadiyah dan menjadi ketua Tablig sampai menjadi ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1920 diutusnyanya beliau oleh Muhammadiyah untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, tahun

⁷⁴Suwito, Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. (Bandung: Angkasa, 2003), hlm, 384

⁷⁵Hamka, *Tasawuf...*, *op.cit.*, h. 10

1931 (akhir tahun) beliau diutus oleh pengurus Muhammadiyah untuk menjadi Muballigh Muhammadiyah ke-21 di Makassar pada tahun 1932.

Tahun 1947, beliau diangkat dan dipercayai ketua dari Sekretariat FPN (Front Pertahanan Nasional)⁷⁶. Dan pada tahun 1946, pindah ke Jawa, tahun 1950-1958 melawat ke berbagai negara di Timur Tengah dan juga mengunjungi Pakistan, Amerika, Belanda, Australia, Malaysia, Birma, Thailand, dan Singapura, beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Konstituante dan tahun 1957. Mulai tahun 1960 Hamka dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah.⁷⁷

Pada Juni 1975 sampai 1979, Hamka terpilih menjadi Ketua Umum yang pertama, dalam Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pada Tahun yang sama beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam al-Azhar selama dua periode. Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.

Tahun berjalan demi tahun, akhirnya Hamka menemui wafat, Jum'at 24 Juni 1981 bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H. pada jam 10.41 WIB di rumah sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun, dan dimakamkan di Tanah Kusir Jakarta, beliau meninggalkan seorang isteri (isteri kedua) dan sepuluh anak, 22 orang cucu dan 8 orang menantunya.

Dengan demikian perjalanan hidupnya dapat dipahami bahwa Hamka mempunyai banyak sumbangsih pemikiran yang tidak hanya

⁷⁶Yunan Yusuf, *op.cit.*, h. 47

⁷⁷Irfan Hamka, *op.cit.*,h. 290

dalam pengembangan ajaran Islam, tetapi beliau juga banyak berkiprah dalam panggung politik kenegaraan, beliau adalah sosok yang patut dibanggakan berkat berbagai pikiran-pikirannya.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMKA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Pendidikan Islam perspektif Hamka

Pandangan Hamka tentang pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Namun yang terpenting ilmu pengetahuan yang dihasilkan harus dapat menambah keimanan pemiliknya dan dilanjutkan dengan amal, akhlak, serta keadilan.

Selanjutnya menurut Hamka pendidikan hendaknya diawali dengan mengingatkan pentingnya membangun pendidikan yang melahirkan jiwa-jiwa yang memiliki tanggung jawab batin (tanggung jawab budi). Memasukkan nilai ini hendaknya dengan bahasa yang dapat langsung dicerna dan difahami oleh pendengarnya, dengan terlebih dahulu membersihkan jiwanya. “Diulang-ulangnya pesan ini disampaikan, akan menanamkan perasaan kepada setiap pribadi muslim untuk tidak menunda-nunda dalam berbuat sebuah kebaikan.”⁷⁸

Di samping itu, pendidikan juga harus mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berani berbicara benar dan memperjuangkan kebenaran itu sendiri meski beragam resiko menghadangnya. Agama Islam menurut

⁷⁸ Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002), h. 122-123.

Hamka berbeda dengan agama-agama yang lain, karena Islam tidak mengakui taklid buta, tetapi mengajak akal supaya bekerja menyelidiki hingga akhirnya.

Agama Islam mendorong akal supaya bekerja sebagaimana Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an Surat az-Zumâr: 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

Artinya. dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,(az- Zumar, 17).⁷⁹

Mengutip Syaikh Ahmad Khatib, dia mengatakan, “Maka apalah yang akan faedah bagi ilmu, jika tiada akan menyatakan yang haq dan yang bathil. Dan sebab itu ialah karena tiada *muthabaqah* dengan hawa nafsu engkau.”⁸⁰

Ketika memberikan tafsiran pada Surat al-Anbiyâ : 7,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya. Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada

⁷⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2003), h. 109.

⁸⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1993), h.225.

mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.(al-Anbiya: 7).⁸¹

Hamka menjelaskan bahwa kita boleh menuntut ilmu ke mana saja, walaupun kepada *ahlul kitâb*, asal mereka *ahludz zikri*, yang ada pengetahuan yang akan diambil daripadanya. Meskipun di dalam hal akidah kita berbeda jauh dari mereka, namun dalam pengetahuan yang umum tidaklah ada perbedaan. Orang-orang yang mempertahankan *taqlid*, yaitu menurut saja apa yang dikatakan oleh ulama dengan tidak mengetahui apa pengambilan pendapatnya itu daripada al-Qur'an atau al-Hadits selalu mengemukakan ujung ayat ini jadi alasan. Padahal untuk bertanya kepada orang yang lebih pandai, sampai kita pandai pula, memang boleh, ujung ayat ini. Tetapi untuk menurut saja dengan tidak mempergunakan pertimbangan fikiran, kuranglah tepatnya.⁸²

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua bagian; *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fithrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama.

Dalam rangka mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugasnya

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1975) h. 23

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cet. V, 2003), h. 4544-4545

sebagaimana yang telah diembankan Allah kepada manusia yaitu sebagai *abd* dan *khalifah* sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Maka pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal. Pada dasarnya sosok pendidik menurut Hamka adalah orang tua, guru,⁸³ dan masyarakat.

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Long Live Education adalah slogan Barat yang menggema dalam dunia pendidikan. Artinya pendidikan harus terus menerus ditempuh untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna, baik dunia maupun akhirat. Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali*, dan *nasb*. Pembentukan keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat sahnya. Oleh sebab itu, kedua suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga.

Dalam pengertiannya yang sempit, keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh

⁸³Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet-XI, hal-203

agama dan masyarakat. Dan ketika suami isteri itu dikaruniani seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut di samping dua unsur sebelumnya.⁸⁴

Dalam buku yang berjudul *Lembaga Hidup*, Hamka membagi tugas dan kewajiban Ayah-Bunda menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Semasa anak masih menyusu, hendaklah diberi makanan yang sehat.
- b. Seketika akalinya mulai tumbuh, dia bertanya ini itu. Waktu itu hendaklah ayah-bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik.
- c. Zaman dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ketika itu darahnya sedang panas, khayalnya sedang terbang menerawang. Zaman itu oleh orang ahli dinamai puberteits, zaman pancaroba. Penjagaan kepada anak-anak waktu, sangatlah penting. Karna zaman itulah zaman perjuangan. Ayah-bunda yang budiman sudah dapat menentukan kemana haluan hidup anaknya, lantaran melihat perangainya di waktu zaman pancaroba itu.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang tempo yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan

⁸⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995) Cet-3, hlm. 346

pengajaran, yang akan diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedang didikan sebahagian besar di dapatnya di rumah.⁸⁵

Berdasarkan tingkatan kewajiban dan tugas orang tua sebagai pendidik di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk memberi makanan yang halal al-thayyibat (halal dan bergizi), sabar, kasih sayang, meresponi pertumbuhan akal anak melalui cerita-cerita dan contoh-contoh yang konkret dengan cara bijaksana, sesuai dengan perkembangan emosi seorang anak, serta menuntunnya untuk mampu memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Di sini, tugas kedua orang tua adalah menyalurkan kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menanamkan sendi-sendi moral Islam.⁸⁶

Penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik. Pada periode ini, pelajaran terhadap materi-materi agama belum begitu dibutuhkan. Adapun yang dibutuhkan adalah didikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat memahami dan mulai menggunakan akalnya secara baik, maka materi-materi pelajaran agama baru kemudian diberikan kepadanya, setahap demi setahap, sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis, serta kemampuan intelektualnya.

⁸⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1962), h. 178.

⁸⁶Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), h. 174

Pendekatan ini memberikan kesan adanya pertimbangan tahapan pendidikan yang perlu dilakukan orang tua terhadap seorang anak atau pendidik terhadap peserta didik. Menurut Hamka, anak-anak umur 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya jangan ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hendaklah dengan hati tunduk (thau'an). Kalau hati ragu hendaklah paksa pula hati itu (karhan). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran tiap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga.⁸⁷

Tetapi apalah hendak dikata, kalau perasaan agama lemah di dalam hati orang tua sendiri. Anaknya diserahkan kepada suatu sekolah. Menurut Hamka, di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat berkhidmat kepada tanah-air tumpah darahnya. Bagaimana akan dapat sedangkan bahasa ibunya tidak diketahuinya.⁸⁸

Pendidikan agama ini amat perlu, walaupun pada sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan agama. Karna sebagaimana dikatakan tadi, pendidikan dan pengajaran adalah hal yang berbeda. Hamka

⁸⁷Hamka, *Falsafah Hidup, Op-cit*, hlm. 60

⁸⁸Hamka, *Falsafah Hidup, Op-cit*, hlm.255

berpendapat, apa gunanya bersembunyi, bahwasannya pada masa ini, pun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidikan agama. Maka keluar pulalah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air yang mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah harganya sekolah-sekolah semacam ini dengan sekolah yang tidak mengajarkan dan mendidikan agama.

Mengutip pendapat Al-Hakim Al-Musta'shim, Hamka memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua bagaimana cara melaksanakan pendidikan terhadap anak, yaitu:

1. Biasakan anak cepat bangun dan jangan terlalu banyak tidur. Sebab, dengan banyak tidur akan membuat anak malas beraktivitas, malas berpikir, dan lamban berkreasi.
2. Tanamkan pendidikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana sedini mungkin. Sebab, bila tidak, maka akan sulit untuk mengubah sikap yang telah mengkristal tersebut kepada sebuah kebaikan.
3. Membangkitkan panca indera anak dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran dan pengelihatannya melalui memikirkan penciptaan Allah, baik dari segi keindahan maupun keajaiban serta makna yang terkandung di dalamnya.⁸⁹
4. Ajari berpola hidup sederhana, yaitu sederhana dalam mengeluarkan belanja; tidak boros dan tidak bakhil, sederhana mengeluarkan perkataan; tidak bocor mulut dan bicara berdasarkan situasi dan

⁸⁹Mahmud, Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Semarang: CV Wicaksana, 1986), h. 22-25

kondisi, sederhana mengerjakan pekerjaan, dan sederhana ketika suka maupun duka.

5. Melalui cerita-cerita yang menekankan cinta kasih, ajarkan kepada mereka penting-nya kehidupan yang harmonis.⁹⁰
6. Biasakan anak untuk percaya diri dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain, memiliki kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Setidaknya, ada dua pendekatan Islam untuk menanamkan kepercayaan diri, yaitu melalui tauhid dan melalui takdir.

Mempercayai tiada kekuatan dan ketentuan yang final selain aturan Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang patut ditakuti, kecuali Allah. Selama suatu aktivitas tidak bertentangan dengan ketentuan dan nilai-nilai Ilahi, maka tidak perlu tumbuh kekhawatiran. Aktivitas yang dilakukan akan lebih dinamis dan sekaligus bernilai ketundukan kepada zat yang agung. Tumbuhnya kepercayaan pada diri peserta didik akan menimbulkan daya gerak dan daya pikir secara merdeka.⁹¹

Ketika anak menginjak usia dewasa, kedua orang tua dituntut untuk menghargai pendapat yang dikemukakan anak dan memberikan kemerdekaan kepadanya untuk berkembang, baik fisik maupun psikis, secara maksimal. Kedua orang tua hendaknya bersikap arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

⁹⁰Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op-cit.* h. 205-206

⁹¹*Ibid*, hlm. 151

Pendekatan yang demikian sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Pandangannya ini didasarkan pada realitas sikap-umumnya orang tua waktu itu, di mana tatkala menghadapi anak yang nakal, acapkali orang tua bersikap kasar. Padahal, anak yang demikian itu biasanya pada waktu bersamaan potensi akal nya ikut berkembang.

Hamka mengungkapkan bahwasannya di zaman dahulu, menjadi kemegahan seorang ayah kalau anaknya takut kepadanya. Baru saja dia masuk rumah, kembali daripada pekerjaannya, anak itu lari sebagai kucing yang bersalah mencuri dendeng. Sebab itu sampai besarnya, ayah dan anak tidaklah merasai nikmat berayah atau nikmat beranak.

Hal ini bertentangan dengan salah satu karakteristik pendidik ideal yang menyebutkan bahwa pendidik harus mempunyai karakter atau sifat kebapaan, dalam arti harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka untuk kebaikan anaknya. Tugas kedua orang tua adalah mencontohkan perilaku dan sikap yang baik, menasehatinya, membimbing dan mengontrol-bukan membentuk-agar dinamika fitrah anak berkembang secara maksimal, sesuai dengan nilai ajaran agamanya.⁹²

Pandangan di atas, merupakan reaksi dari praktik pendidikan yang dilakukan kebanyakan orang tua waktu itu. Pada umumnya, anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dihadapan orang

⁹²Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Asalibuha*, (Damsyik, Dar al-Fikr, 1983), h. 139.

tuannya, maupun dalam menentukan kehendak gerak hati sesuai dengan cita-citanya. Kedua orang tua seakan berkuasa penuh dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Jika orang tuanya seorang ulama, maka ia selalu berkeinginan agar anaknya menjadi ulama sebagaimana orang tuanya.

Pola pendidikan yang demikian, sesungguhnya telah ikut mematickan dinamika anak. Akibatnya, anak senantiasa tergantung dan berada di bawah bayang-bayang kehendak orang tua. Praktik yang demikian telah berlangsung sejak sekian lama, terutama di Minangkabau. Sementara itu, ada pula sebagian orang tua yang merasa lepas tanggung jawab mendidik anak bila sudah ditangani seorang guru. Mereka bersikap masa bodoh dan hanya "dilepas unggaskan" kepada guru, tanpa mau ikut serta membina kepribadian anak-anaknya.⁹³

Menurutnya, model pemikiran umat, terutama kedua orang tua yang demikian seyogyanya dihilangkan. Kedua orang tua hendaknya memiliki visi baru tentang pendidikan anak-anaknya. Kedua orang tua seyogyanya memberikan kebebasan (kemerdekaan) berpikir kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Seorang anak hendaknya dididik dan diasuh menurut bakat, kemampuan, serta sesuai dengan tuntutan sosial dan perkembangan zamannya. Di sini, kedudukan dan fungsi orang tua bukan membentuk anak sesuai dengan keinginannya, akan tetapi menuntun dan

⁹³Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 204.

mengontrol agar kebebasan dan dinamika potensi yang dimiliki anak mampu terealisasi secara maksimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya.

Memberikan kebebasan berpikir pada anak merupakan alat untuk membangun peradapan yang lebih maju. Kebebasan berpikir menyebabkan setiap peserta didik lebih bergairah untuk senantiasa meningkatkan mobilitas kreasinya dan melakukan serangkaian eksperimen, sehingga melahirkan berbagai bentuk kebudayaan yang bisa dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup umat manusia. Tatkala kebebasan berpikir manusia terikat oleh sebuah tirani yang embelenggu dinamika akalunya, maka pada waktu yang bersamaan, umat manusia akan terpuruk pada kehidupan yang statis dan terbelakang.

Kebebasan berpikir dan menyatakan pikiran, pada akhirnya menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yaitu segala sesuatu yang salah dan tidak diterima oleh perikemanusiaan yang sehat.⁹⁴ Oleh karena itu, setiap komponen pendidikan hendaknya memberikan nuansa kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk bisa berkreasi dan mengeluarkan pendapatnya secara lugas, jujur, dan bertanggung jawan. Pendekatan ini sangat mendukung bagi perkembangan intelektualitas peserta didik itu sendiri.

Pada awalnya, mungkin anak hanya sekedar mengamati buku, kemudian membaca dan akhirnya menjadikan buku sebagai bagian dari

⁹⁴Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 65

aktivitasnya sehari-hari. Bila kedua orang tua memiliki visi baru terhadap model pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, akan sangat membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam mendidik disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: *Pertama*, karena kodrat, yaitu karna orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁹⁵

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat at-Tahrim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

⁹⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹⁶

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah dengan orang tua yang menjadi pendidik utamanya. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab kepada anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Pemeliharaan terhadap diri dan keluarga dapat dilakukan dengan cara meneladani Nabi dan memberikan bimbingan dan didikan agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia kafir dan batu-batu yang pernah dijadikan berhala dengan penyiksaan yang dilakukan malaikat-malaikat yang kasar hati dan perlakuannya sesuai dengan kadar dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.⁹⁷

2. Guru

Menurut pandangan Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul *Lembaga Budi*; guru yang mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya PT. Bina Ilmu, 1977) h. 386

⁹⁷ *Ibid*,

kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan.

Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang baik dan masih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik, dalam hal ini guru akan dapat menjalankan proses pembelajaran yang efektif jika hubungannya dengan peserta didiknya berjalan secara harmonis.

Untuk terciptanya hubungan yang harmonis, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sejumlah ilmu yang akan diajarkan, memiliki integritas kepribadian, mempergunakan berbagai metode pembelajaran, dan memahami diferensiasi (kepribadian maupun sosial) peserta didik, baik mental, spiritual, intelektual, maupun agama yang diyakini berikut dengan berbagai pendekatannya. Ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: Pertama, mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. Kedua, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. Ketiga, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. Keempat, memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien, serta

meminimalisasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Supaya pendekatan di atas bisa terlaksana dengan baik, maka menurut Hamka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berupaya membantu dalam rangka membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Untuk terciptanya kondisi yang demikian, maka seorang pendidik dituntut untuk terlebih dahulu memperluas pengalaman dan wawasan keilmuannya, memperhalus budi pekertinya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran terutama terhadap materi pelajaran yang kurangdimengerti oleh sebagian peserta didik, serta memerhatikan kondisi baik fisik maupun psikis peserta didik.⁹⁸

Hamka berpendapat bahwa didikan di sekolah yang dilakukan oleh guru sangat berbertalian dengan didikan di rumah oleh kedua orang tuanya. Hendaklah ada kontak yang baik di antara orang tua murid dengan guru. Kadang-kadang datang mendatangi, ziarah menziarahi, selidik menyelidiki tentang tabiat anak yang dalam didikan itu. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang

⁹⁸Hamka, *Lembaga Hidup, Op-cit*, H.211

tua murid itu akan bertemu di surau. Dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Orang tua yang pandai sangat menolong guru. Jika tugas mendidik hanya dilimpahkan kepada guru maka hasil akan tidak maksimal. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu, pun besar kepada anaknya. "Air itu turun dari cucuran atap, demikian kata pepatah. Hal itu dapat dibuktikan; jika ayahnya bodoh, sontok pikirannya, hal itupun menurun kepada anaknya, demikian juga jika ayahnya orang pintar, maka kepintaran itu akan turun kepada anaknya sinilah gunanya guru."⁹⁹

Hamka sangat optimis bahwa meskipun anak yang berasal dari gent atau keturunan orang bodoh dan terbelakang atau bahkan anak haram sekalipun bisa menjadi pandai dan maju jika diajar dan dididik oleh guru yang baik.

Adapun kriteria pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu;

1. Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
2. Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.

⁹⁹Hamka, *Lembaga Hidup, Op-cit*, H.225-226

3. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
4. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
5. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
6. Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandangi upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibataalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.¹⁰⁰
7. Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik. Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri

¹⁰⁰Hamka, *Filsafah Hidup*, *Op-cit*, Hal-172

kebenarannya; tidak takut gagal, salah ataupun dicela orang lain. Untuk menanamkan bibit-bibit keberanian kepada anak-anak, maka ahli pendidik di benua Eropa dan Amerika, mendapat beberapa jalan; yaitu:

- a) Memperkuat pelajaran senam (sport), sehingga badan dan pikirannya sehat.
- b) Mengajarkan dan menceritakan riwayat orang-orang yang berani, yakni para pahlawan bangsa dan pejuang-pejuang Islam. Biasakan berterus terang bercakap-cakap.
- c) Tidak percaya kepada khurafat.
- d) Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah.

Agar ilmu melekat di hati peserta didik, Hamka mencontohkan Engku M. Syafei (Alm), pendidik yang masyhur di Kayu Tanam. Hamka bercerita. Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku M. Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh.

Disuruhnya murid-muridnya itu menentang puncak Gunung Singgalang bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu

disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku.¹⁰¹

Hal ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan, dan dicobakan.¹⁰²

Demikianlah ilmu yang seyogyanya menjadi landasan seseorang dalam bertingkah laku. Karena ilmu tanpa amal tidak memberikan manfaat apapun seperti pohon tak berbuah. Kerana sesungguhnya orang yang berilmu akan tercermin dalam aktifitas hidupnya. Jika tidak maka sungguh ilmunya tidak memberikan manfaat sedikitpun padanya.

3. Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. ksistensinya saling bekerja sama dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk

¹⁰¹Hamka, *Lembaga Budi, Op-cit*, H.71

¹⁰²Hamka, *Falsafah Hidup, Op-cit*. h. 54

komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram.

Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, dalam memformulasi sistem pendidikan, diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis. Pendekatan yang dilakukan hendaknya mengakomodir dan menyeleksi sistem nilai sosial (adat) dimana pendidikan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social culture*. Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karena itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.

Menurut Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh

alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja samasecara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.

Hamka menegaskan bahwa, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistim sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis keilmuwan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan

membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya merupakan prototipe masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang diidamkan dewasa ini.

Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, ketiga sosok pendidik di atas hendaknya bekerja sama secara harmonis dan integral. Bila hal itu tidak dilakukan, maka pelaksanaan pendidikan yang ideal hanya akan tinggal sebuah hipotesis. Peran ketiga pendidik di atas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Namun demikian, tidak bisa dikelompokkan secara linear faktor mana yang lebih besar pengaruhnya, karna saling mendukung dan menguatkan.

Agar pendidikan bersifat interaktif, maka menurut Hamka seorang pendidik hendaknya 'berbuat' sebagaimana layaknya sikap dan tingkah laku anak yang sedang dihadapinya. Dengan pendekatan tersebut, anak akan merasa dekat dengan orang yang mendidiknya. Proses ini merupakan pendekatan yang strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, ia mengutip pendekatan yang dilakukan Rasulullah terhadap Hasan dan Husein.

Dalam melaksanakan misi pendidikannya, Rasulullah bahkan tidak segan-segan bermain kuda-kudaan dengan cucu-cucunya. Oleh

karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu memformulasi bentuk pendekatan pendidikan yang bersifat persuasif terhadap peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional.

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akhlaq, dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut.

Pertama, ilmu. Menurut Hamka ilmu ada dua macam, ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al-ulum an-naqliyah*, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, yang biasanya disebut dengan *al-ulumal-aqliyah*. Ilmu yang pertama mencakup segala ruang dan dimensi waktu yang meliputi suatu yang ghaib (tidak tampak) dan tampak. Ilmu kedua hanya mencakup sebagian kecil dari gejala-gejala alam yang bersifat nyata dan tidak menembus perkara yang ghaib, sekalipun ia seorang nabi.

Adapun ilmu yang pertama diperoleh melalui kebenaran wahyu yang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ilmu kedua dapat diperoleh melalui kecerdasan akal pada tahap intelek atau rasio. Menurutnya, ilmu manusia tidak dapat menandingi ilmu Allah sehingga selayaknya manusia menyadari bahwa ilmunya tidak seberapa jika dibandingkan dengan ilmu Allah.

Kedua, amal dan akhlak. Dalam pandangan Hamka, bahwa ilmu yang hanya dibarengi dengan iman tidaklah cukup, namun harus pula diiringi dengan amal, kerja, atau usaha. Ilmu yang baik, seharusnya bisa membekas ke luar diri individu dan orang lain. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama Ilmu dan sekaligus amal.

Ketiga, keadilan. Hamka mendefinisikan keadilan dengan ‘tegak di tengah’, secara lebih lengkap Hamka menjelaskan, keadilan sebagai pertahanan yang memikit hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Dalam konsep keadilan ini harus terkandung unsur persamaan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia memiliki kesamaan untuk mendapatkan hak dalam hidup.

Secara garis besar Menurut Hamka materi pendidikan dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, shorof, mantiq, dan lain-lain. Materi ini dimaksudkan untuk menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian peserta didik.
- b. Ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, sastra, ilmu berhitung, falak, dan sebagainya. Dengan ini akan membuka wawasan keilmuan terhadap perkembangan zaman.
- c. Keterampilan, seperti olahraga berguna untuk membuat tubuhnya sehat dan kuat.

- d. Kesenian, seperti musik, menggambar, menyanyi, dan sebagainya, dimaksudkan agar peserta didik akan memiliki rasa keindahan dan akan memperhalus budi rasanya.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar

1. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam bab ini penulis mengambil ayat-ayat dan tafsiran tentang konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yang terkandung dalam tafsir al-Azhar, yang meliputi; tujuan, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam.

- a. Surah Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁰³

Menurut tafsir al-Azhar surat Adz-Dzariyat ayat 56. Bahwasannya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah telah mengakui beriman kepada Allah, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Disinilah Tuhan meluruskan hidup kita, memberi kita pengarahan. Allah menciptakan kita, Jin dan manusia tidak untuk tapi untuk satu

¹⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1977) hlm.49

macam yaitu mengabdikan, beribadat. Beribadat yaitu mengakui bahwa kita ini hambanya dan tunduk kepada kemauannya.¹⁰⁴

b. Surat Al-Mujadalah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁵

Menurut tafsir al-Azhar surat al-Mujadalah ayat 11. Pada zaman dahulu para sahabat berlomba-lomba mencari tempat duduk yang dekat dengan Rosulullah saw agar mereka mudah mendengar perkataan Rosulullah yang disampaikan kepada mereka. Anjuran untuk memberikan tempat kepada orang yang baru datang sehingga menimbulkan rasa persahabatan antar sesama yang hadir. Sesungguhnya apabila tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-

¹⁰⁴ *Ibid*,

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1964) hlm. 40

perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan akhirat.

Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat dimuka, sehingga orang yang datang terlambat tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk.

Pada akhir ayat ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki derajat yang paling tinggi disisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu serta mengamalkan ilmu tersebut sesuai yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya.

Allah juga menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, sehingga Dia akan memberikan balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Apabila ayat diatas dikaitkan dengan judul makalah ini yakni tentang alat pendidikan, maka dapat ditarik titik temu yakni bahwa secara tersirat Q.S al-Mujadalah ayat 11 tersebut menjelaskan mengenai macam-macam alat pendidikan materiil yakni tentang pengaturan tempat duduk, hal ini terlihat dalam ayat yang menjelaskan supaya kita berlapang-lapang dalam suatu majelis.

Memang pengaturan tempat duduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan peserta didik, tetapi dengan pengaturan tempat duduk yang baik dan benar setidaknya dapat

menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga memudahkan peserta didik untuk menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik.

c. Surat Ali Imran: 138 - 139

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.¹⁰⁶

Menurut Tafsir al-Azhar surat Ali Imran: 138 - 139. Mempelajari sejarah umat manusia terdahulu, dengan sendirinya akan memperoleh penjelasan petunjuk dan pengajaran. Ilmu kita akan bertambah tentang perjuangan manusia di alam ini, dalam ayat ini dijumpai anjuran untuk mempelajari ilmu. Dalam ayat ini kita diharuskan menunjukkan perjuangan dan rasa yang sungguh-sungguh dalam menggapai tujuan. Selanjutnya kita diharuskan memelihara takwa dan memelihara hubungan dengan Allah dan takut kepadanya.¹⁰⁷

d. Surat al-Baqarah: 1-5

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 110

¹⁰⁷ *Ibid*,

۞ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ۞ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ۞ ۙ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
 إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ۞ ۙ أُو۟لَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن
 رَّبِّهِمْ ۗ وَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya. Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁰⁸

Menurut Tafsir al-Azhar surat al-baqarah ayat 1-5. Alif, Lam, miim, ayat yang cukup singkat, tetapi sangat dalam maknanya, hanya Allah yang tahu rahasianya. Sudah cukup lama para ulama al-Qur'an berbeda pendapat. Allahu A'lam, hanya Allah yang mengetahui, itulah jawaban yang dikemukakan oleh para ulama abad pertama hingga abad ketiga.

Tampaknya jawaban Allahu A'lam yakni Allah lebih mengetahui masih dianggap jawaban yang relevan sampai saat ini, meskipun demikian jawaban itu masih dianggap kurang memuaskan. Pada ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk al-Qur'an. Semua ayat yang menunjuk kepada firman-

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), H.109

firman Allah dengan nama al-Qur'an (bukan al-Kitab) yang mengarah pada isyarat dekat "hadzal Qur'an".

Penggunaan isyarat jauh ini bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan tinggi dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi Maha Bijaksana, sedang penggunaan kata "hadza ini" untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia.

Dalam hal ini pula yang dimaksud dengan orang-orang bertakwa adalah orang yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah tidak terbatas.

Pada Ayat ke-3 dari surah al-Baqarah ini mengisyaratkan bahwa yang bertaqwa hendaknya mengimani yang ghaib, mendirikan shalat, serta menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan-Nya. Yuqinun atau yakin adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan.

Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesat atau sedikitpun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin.

Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada langsung sirna.

Mereka itulah orang-orang yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya berada di atas yakni memperoleh dengan mantap petunjuk dari Tuhan Pembimbing mereka dan mereka itulah orang beruntung “muflihun” memperoleh apa yang mereka dambakan.

Dari hal diatas dapat dipahami bahwa surah al-Baqarah ayat 1-5 ini sangat dalam pesan moralnya, dimana kalaulah dikaitkan dengan tujuan pendidikan itu sendiri dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Menambah ketaqwaan manusia pada Allah
2. Agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah
3. Mewujudkan manusia yang banyak beramal shaleh
4. Mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir
5. Mewujudkan kesuksesan dalam hidup¹⁰⁹

e. surat al-i Imran: 138-139

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu

¹⁰⁹ Ibid,

bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling *Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*¹¹⁰

Menurut tafsir al-Azhar surat ali Imran: 138 - 139. Mengandung pesan-pesan yang sangat jelas, bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah penerangan yang memberi keterangan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi manusia, atau dengan kata lain ayat ini memberikan informasi tentang keutamaan al-Qur'an yang mengungkap adanya hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Kitab tersebut berfungsi mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan menuju terang benderang dari kehidupan negative menuju kehidupan positif. Al-Qur'an memang adalah penerangan bagi seluruh manusia, petunjuk, serta peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa. Pernyataan Allah ini adalah penjelasan bagi manusia, juga mengandung makna bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi tersebut. Dia tidak menyiksa manusia secara mendadak, karena ini adalah petunjuk, lagi peringatan.

Pada ayat 139 ini membicarakan tentang kelompok pada perang uhud. Pada perang uhud mereka tidak meraih kemenangan bahkan menderita luka dan pembunuhan, dan dalam perang badar mereka dengan gemilang meraih kemenangan dan berhasil

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 109

melawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, maka itu merupakan bagian dari sunnatullah. Namun demikian, apa yang mereka alami dalam perang uhud tidak perlu menjadikan mereka berputus asa. Karena itu, janganlah kamu melemah menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmanimu dan janganlah (pula) kamu bersedih akibat dari apa yang kamu alami dalam perang uhud, atau peristiwa lain yang serupa, kuatkanlah mentalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) di sisi Allah, di dunia dan di akherat.

Di dunia kamu memperjuangkan agama Allah itulah sebuah kebenaran, di akherat kamu mendapatkan surga Allah. Ini jika kamu orang-orang mukmin, yakni benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu. Bila kita kaitkan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat kita ketahui sebagai berikut:

1. Mewujudkan bimbingan pada manusia agar tidak binasa dengan hukum-hukum alam
2. Mewujudkan kebahagiaan pada hambanya
3. Menjadikan manusia yang intelek dan mempunyai derajat yang tinggi¹¹¹

f. Kajian pendidikan

¹¹¹ *Ibid,*

Tujuan pendidikan berbasis tauhid, yang dirumuskan dan di fokuskan untuk membentuk manusia bertakwa yang senantiasa mengenal Allah (*ma'rifatullah*), lalu mentauhidkannya (*muwahid*), dan beribadah hanya kepada Allah (*ubudiyyah*), serta patuh terhadap syariatnya (*inqiyad*)

Tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia, dan memanusiakan manusia. Untuk itu, agar pendidikan tetap pada fitrahnya, maka tujuan dan arah pendidikan harus senantiasa di fokuskan pada pelestarian fitrah tauhid manusia di muka bumi ini, sehingga ia mampu menjadi khalifah pemakmur bumi, yang menebarkan kebajikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*)

2. Kurikulum pendidikan Islam

a. Surat al-Baqarah: 30 - 32

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ

اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿۳۱﴾ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا

مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿۳۲﴾

Artinya. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui *lagi Maha Bijaksana*".¹¹²

Menurut tafsir al-Azhar surat Al-Baqarah: 30-32. Manusia dianugerahi oleh Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Dalam ayat ini Allah SWT menunjukkan suatu keistimewaan yang telah dikaruniakannya kepada Nabi Adam as yang tidak pernah dikaruniakan-Nya kepada makhluk-makhluk lain, yaitu ilmu pengetahuan dan kekuatan akal atau daya pikir untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dan diturunkan pula kepada keturunannya, yaitu umat manusia. Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa

¹¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)h. 152

yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik itu. Dari pengakuan para malaikat ini, dapatlah dipahami bahwa pertanyaan yang mereka ajukan (pada Al-Baqarah ayat 30) semula mengapa Allah mengangkat Nabi Adam AS menjadi khalifah, bukanlah suatu sanggahan dari mereka terhadap kehendak Allah SWT, melainkan hanya lah sekedar pertanyaan untuk meminta penjelasan.

Setelah penjelasan itu diberikan, dan setelah mereka mengakui kelemahan mereka, maka dengan rendah hati dan ketaatan mereka mematuhi kehendak Allah, terutama dalam pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Ini juga mengandung pelajaran bahwa manusia yang telah dikaruniai ilmu pengetahuan yang lebih banyak daripada makhluk Allah yang lainnya, hendaklah selalu mensyukuri nikmat tersebut, serta tidak menjadi sombong dan angkuh karena ilmu pengetahuan serta kekuatan akal dan daya pikir yang dimilikinya sebagai tujuan untuk bertakwa kepada Allah. Setelah penjelasan itu diberikan, dan setelah mereka mengakui kelemahan mereka, maka dengan rendah hati dan

ketaatan mereka mematuhi kehendak Allah, terutama dalam pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah.

b. Surat Ali Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."¹¹³

Menurut tafsir al-Azhar surat ali Imran ayat 79. Tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai insan rabbani (manusia yang berketuhanan). Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut dengan Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut. Kemudian Hamka menegaskan konsep pendidikan yang diperkenalkan dalam ayat di atas adalah belajar dan mengajar sepanjang masa sampai ia tahu rahasia mengapa diperintahkan.¹¹⁴

c. Surah al-Luqman: 12 - 19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ

¹¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 215

¹¹⁴ *Ibid*,

يَعْظُمُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ^ط إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ^ط وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ^ع ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ^ط إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan

menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya. Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Menurut tafsir al-Azhar surat Luqman ayat 12 - 19.

Menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang

dianugerahi oleh Allah SWT hikmah. Para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah antar lain bahwa hikmah berarti "sesuai antara perbuatan dan pengetahuan" mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Maka dalam ayat ini diterangkan luqman telah mendapat hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan sesuatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. Yaitu bersyukur kepada Allah. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah". Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya pujian atas kebaikan. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya.

Pada ayat 13, luqman memperkenalkan kurikulum tentang tauhid, yaitu agar tidak menyekutukan Allah dengan sesembahan yang lain. karena menyembah kepada selain Allah adalah syirik, sekaligus luqman mengenalkan pengajaran tentang keesaan Allah.

Pada ayat 14, luqman memperkenalkan kurikulum tentang akhlak. Bagaimana agar seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, karena merekalah penyebab pertama adanya keberadaan mereka di dunia, karena jasa ibulah

yang secara khusus telah mengandung dan membesarkan mereka di dunia.

Pada ayat 15, luqman memperkenalkan kurikulum tentang sejarah beliau menganjurkan kepada anaknya agar banyak membaca dan mengkaji, serta mencontoh kebaikan yang telah mereka lakukan, karena mereka telah menempuh jalan yang lurus dalam menghadap Allah, agar menjadi seorang muslim yang baik.

Pada ayat 16, luqman mengenalkan kurikulum pentingnya alam, dimana di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam ayat ini memperteguh kedudukan sang pencipta mengetahui apapun yang ada di dunia ini meskipun di tempat yang jauh ataupun tersembunyi. Sesungguhnya Allah itu adalah maha luas.

Pada ayat 17, luqman memperkenalkan kurikulum ibadah, dakwah dan sosial, untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, maka kita wajib menegakan shalat, setelah itu maka akan lahir amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagai wujud keshalihan sosial, yang akan menjadi modal di dalam bergaul dengan masyarakat.

Pada ayat 18, luqman memperkenalkan kurikulum tazkiyatunnafs. Dimana kita harus mengetahui diri kita, dan

memperkuat keimanan kita agar dapat menjaga diri dari bersikap sombong dan membanggakan diri kepada manusia karena ini penyakit yang berbahaya yang disebabkan kebodohan dan jiwa yang kotor.

Pada ayat 19, Luqman memperkenalkan kurikulum etika dan sopan santun, agar manusia dapat bersikap tawadhu ditengah-tengah masyarakat, agar kehidupan masyarakat harmonis.¹¹⁵

d. Kajian pendidikan

Konsep kurikulum pendidikan pada dasarnya, disusun sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk itu, kurikulum yang di rancang, harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental yaitu memurnikan ketaatan dan ibadah hanya kepada Allah.

Pendidikan akan tercapai jika kurikulumnya tepat dan benar untuk itu dalam merancang kurikulum harus memperhatikan; kesatuan kehidupan antara duniawi dan ukhrawi karena kegagalan duniawi akan menentukan ukhrawi selanjutnya kesatuan ilmu, tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum karena semuanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah SWT. Materi dalam kurikulum harus mengikuti fitrah manusia yang mencakup aqidah, akhlak, sejarah, sains dan ibadah.

¹¹⁵ *Ibid*,

3. Metode Pendidikan Islam

a. Surat An-Nahl:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹⁶

Menurut tafsir al-Azhar surat An-Anahl:125. Ayat ini menceritakan kekejaman kaum Quraisy dan Allah memerintahkan mengajak mereka dengan menjalankan syariahnya dengan penuh hikmah. Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa ada beberapa cara dalam menggunakan metode dalam pendidikan, yaitu dapat berupa metode hikmah, mauidizah hasanah, dan mujidillah. Metode tersebut dapat digunakan sesuai kondisi yang paling tepat guna menunjang keberhasilan proses pendidikan. Metode hikmah dicontohkan oleh Rasulullah dalam menghadapi umat upayanya untuk memberikan pendidikan.¹¹⁷

b. Surat An-Nisa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 324

¹¹⁷ *Ibid*,

Artinya. mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹¹⁸

Menurut tafsir al-Azhar surat An-Nisa: 63, metode mau'izhah hasanah *Qaulan Balghan* (perkataan yang membekas). Artinya kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *fashahat* dan *balaghat*. Dimana kita diajarkan atau diperintahkan oleh Allah untuk memberikan motivasi, agar manusia tertarik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam bahasa yang variatif dan kondisional.¹¹⁹

c. Surat Thaha: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".¹²⁰

Menurut tafsir al-Azhar surat Thaha: 44, Allah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam menggunakan metode dak'wah kepada orang, dalam mengawalinya kita jangan langsung menggunakan sikap yang keras, melaikan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),h. 161

¹¹⁹ *Ibid*,

¹²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981) h. 162

yang penuh dengan suasana kedamaian. *Qaulan layyina* (ucapan yang menyejukan, lemah lembut) sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa As dan Nabi Harun As agar keduanya menggunakan metode pendekatan lemah lembut dan persuasif dalam menghadapi fir'aun.¹²¹

d. Surat al- Ahzab: 70 - 71

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.¹²²

Menurut tafsir al-Azhar surat al-Ahzab: 70 -71, bahwasannya seorang muslim apabila telah mengakui dirinya beriman kepada Allah, hendaklah imannya itu benar-benar di pupuknya baik-baik agar subur, tumbuh dan berkembang. Memupuk iman ialah dengan takwa kepada Allah, dengan memelihara hubungan yang baik dengan Allah, diantara sikap hidup karena iman dan takwa ialah jika kita berkata-kata yang benar dan tepat sasaran (*Qaulun Sadidun*). Dengan memilih kata-

¹²¹ *Ibid*,

¹²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981),h.140

kata yang teratur, jujur, tepat akan besar pengaruhnya kepada pekerjaan dan perbuatan serta amal yang dipilih dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan. Atau sebaliknya, perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar.

e. Surat al-Baqarah : 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.¹²³

Menurut tafsir al-Azhar surat al-Baqarah: 83, kita dianjurkan melakukan perkataan yang baik (*Qaulan hasanah*) kepada sesama manusia. Bercakap yang baik bukan berarti bermulut manis saja. Itulah sebagian dari yang baik. Tetapi yang baik adalah lebih sangat luas dari itu. Hendaklah menanam jasa kepada sesama manusia, memberi nasehat dan pengajaran, amar

¹²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

ma'ruf dan nahi munkar. Menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, menegur mana yang salah. Kalau sudah Nampak perbuatan yang salah, jangan didiamkan saja, tetapi tegurlah dengan pantas dan bijaksana. Yang berpengalaman hendaklah mengajar yang bodoh. Yang kurang ilmu hendaklah menuntut kepada kepada yang pandai.¹²⁴

f. Kajian pendidikan

Beberapa metode pendidikan yang disebutkan dalam al-Qur'an bersifat variatif dan alternative. Seorang pendidik harus menguasai banyak metode dan mampu mengembangkannya, serta memilih mana yang paling tepat untuk di praktekkan dalam proses pembelajaran.

Metode hikmah dapat dikembang dalam beberapa metode seperti; metode keteladanan (uswatun hasanah), metode praktik, merupakan cara mendidik dengan mengaplikasikan secara langsung dalam bentuk latihan dan metode lainnya yang dianggap sesuai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

a. Surat al-Hasry: 18 -19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا

¹²⁴ *Ibid,*

تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْفٰسِقُونَ ﴿١٨﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.¹²⁵

Menurut tafsir al-Azhar surat al-Hasry: 18 - 19, seorang muslim yang keimanan, dan memelihara ketakwaannya serta hubungannya dengan Allah, ikhlas batinnya kepada ilahinya dan tawakkal berserah diri, sabar menerima percobaannya, semua diterimanya karena ketakwaannya. Memperteguh ibadah kepada Tuhannya seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Semua itu karena kita menyadari bahwa hidup ini hanya singgah saja. Namun akhirnya hidup di dunia ditutup dengan kematian, dan di akhirat amal kita akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Itulah disamping kita berdakwah dan memberikan peringatan agar mereka tetap bertakwa kepada Allah. Dengan takwa itulah iman tadi di pupuk terus. Kita diharuskan merenung, *tafakur* dan *tadzakur* (memikirkan dan mengingat).¹²⁶

¹²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 94

¹²⁶ *Ibid*,

Oleh sebab itu teranglah apa yang dimaksud dalam ayat ini, seharusnya orang-orang yang telah mengaku beriman agar selalu merenung (evaluasi) untuk hari esoknya. Apa gerangan yang akan di bawanya untuk menghadap tuhannya.

Dua ayat ini jelas membahas tentang evaluasi diri, yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap mukmin, dengan demikian jika ia melihat kesalahan pada dirinya, maka ia akan segera meninggalkan serta segera memperbaikinya, jika ia melihat kekurangan, maka ia akan segera menyempurnakan. Sebaliknya jika orang tidak melakukan evaluasi, maka ia akan lupa diri dan diperbudak syahwatnya, sehingga ia tidak dapat menemukan suatu manfaat dalam kehidupan, maka jadilah ia orang yang merugi di dunia dan akhirat.

b. Kajian pendidikan

Hakikat evaluasi yaitu untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan amal ibadah, termasuk didalamnya pendidikan. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, dan tidak parsial, ia harus berdimensi duniawi dan ukhrawi, memadukan kecerdasan logika dan kejernihan hati, memadukan aqidah, ibadah dan muamalah, memadukan keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial. Jika demikian maka pendidikan akan menemukan kembali tujuannya, serta mampu melahirkan *output* yang diharapkan, yakni manusia yang bertakwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian; *pertama*, tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fithrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama.

Adapun relevansi pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan Islam dalam tafsir al-Azhar, penulis membagi dalam empat kategori konsep. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam tidak pernah lepas dari tujuan hidup itu sendiri, yang mana pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia, yaitu beribadah kepada Allah. *Kedua*, kurikulum pendidikan Islam, salah satu kunci kesuksesan dalam pembelajaran yaitu adanya kurikulum dalam upayanya mengembangkan kepribadian peserta didik dalam aspek rohaniah maupun jasmaniah. Sudah seharusnya di upayakan untuk menyusun kurikulum yang komprehensif dan proporsional agar mampu melahirkan output yang diharapkan. *Ketiga*, metode pendidikan Islam, merupakan suatu cara tertentu dalam upayanya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan ciri-ciri pembahasannya, yang meliputi metode keterampilan, keteladanan, atau sikap tertentu agar

proses pendidikan berlangsung efektif, dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Karena metode yang tepat dapat menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan agar siswa merasa mudah menerima materi yang di ajarkan. *Keempat* , evaluasi pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mengukur dan menilai keberhasilan dalam mendidik manusia. Jika perjalanan pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pendidikan Islam dan berhasil melewati prosesnya, maka akan melahirkan generasi yang baik di dunia dan akhirat.

Pendapat Hamka yang mendasar kenapa pendidikan Islam dikaitkan dengan pendidikan yang pertama kali Allah berikan kepada kita adalah pendidikan tauhid. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan dan menumbuhkan sejumlah potensi atau kemampuan yang dimiliki manusia dan posisi fithrah memegang posisi sentral dalam mengembangkan kualitas manusia pada masa depan karena karena ia merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang peneliti uraikan dalam tesis ini, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menfokuskan pada konsep pendidikan menurut pandangan Hamka tentang pendidikan Islam. Banyak hal yang harus diteliti lagi, misalnya terkait dengan pemikiran Hamka tentang

pendidikan akidah yang direlevansikan dengan kehidupan saat ini. Untuk memperdalam masalah tersebut, maka penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan.

2. Bagi pendidik, akan lebih baik jika dapat mengembangkan dan menggunakan strategi, metode, serta evaluasi yang tepat dalam pembelajaran, sehingga konsep pendidikan Islam dapat diaplikasikan oleh para pendidik dalam satuan pendidikan yang berorientasi untuk kesuksesan duniawi dan ukhrawi.